

TARI TOPENG KLANA CIREBON GAYA SLANGIT

KONSEP GUBAHAN PENYAJIAN TARI

Oleh: Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265
e-mail: nunungnurasih@gmail.com



ABSTRAK

Tari *Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit* merupakan salah satu bentuk repertoar tari yang berlatar belakang *cerita Panji*. Kata *topeng* di samping menunjukkan penutup muka (*kedok*), juga sekaligus menunjukkan pada pelaku penari (*dalang topeng*) dan pertunjukan tari secara keseluruhan. Adapun repertoar tari Klana merupakan salah satu dari lima tarian yang ada pada tari *Topeng Cirebon*, berkarakter gagah dan atraktif. Oleh karena itu, keragaman motif gerak dan dinamika irama dalam struktur koreo-grafinya sesuai dengan karakteristik topeng (*kedok*) yang dipakainya. Dengan demikian, maka untuk mewujudkan konsep

penyajian digunakan metode gubahan tari dengan mengembangkan unsur ruang, tenaga dan waktu melalui pengolahan motif gerak, dinamika irama, pola lantai, arah hadap, arah gerak dan ruang gerak. Hasil yang dicapai adalah sebuah gaya penyajian baru dengan tetap mempertahankan esensi sumbernya.

Kata Kunci: *Topeng Klana Cirebon, Gaya Slangit, Penyajian Tari.*

ABSTRACT

The Mask Dance Of Klana Cirebon In Slangit Style Concept A Gubahan Of Presentation Dance, June 2019. *The Mask Dance of Klana Cirebon in Slangit Style is one form of dance repertoire with a background in the Panji story. The word mask beside shows the face Closed (kedok), also at the same time shows the performer of the dancer (dalang topeng) and the dance performance as a whole. The Klana dance repertoire is one of the five dances that exist in the Cirebon Mask dance, with a manly and attractive character. Therefore, the diversity of motives and rhythm dynamics in the structure of the choreography are in accordance with the characteristics of the mask (kedok) they wear. Thus, to realize the concept of presentation used the composition of the dance method by developing elements of space, energy and time through the processing of motives, rhythm dynamics, floor patterns, direction of direction, direction of motion and space. The result achieved is a new style of presentation while maintaining the essence of the source.*

Keywords: *The Mask Dance Of Klana Cirebon, Slangit Style, Presentation Dance.*

PENDAHULUAN

Tari topeng Cirebon merupakan salah satu bentuk pertunjukan tari yang berkembang di Cirebon. Pertunjukan utama yang ditonjolkan adalah kelihaian penari dalam memainkan atau menghidupkan karakter *kedok* tersebut. Penting disampaikan, bahwa penggunaan kata *topeng* bagi masyarakat Cirebon menunjukkan identitas pelaku seni (penari) dan menunjukkan pertunjukan tari yang menggunakan *kedok* sebagai penutup wajah dan berlatar belakang *cerita Panji*. Sehubungan dengan keterangan tersebut Toto Amsar (2009: 25) menjelaskan, bahwa "Kata topeng, bagi masyarakat Cirebon bukanlah berarti sebuah benda sebagai penutup muka, sebagaimana istilah dalam kamus Bahasa Indonesia, mereka sebut dengan istilah *kedok* (*kedhok*, Jawa)".

Awal kemunculan topeng Cirebon dipelopori oleh *wong bebarang* (pengamen) yang berasal dari kesenian Jawa. Diperkirakan sekitar abad ke XIV-XV yang berbarengan dengan dimulainya syiar Islam di daerah Cirebon. Kemudian para *Wali* sebagai penegak agama Islam di Cirebon, menyusun kembali kesenian tersebut dengan tujuan sebagai media syiar Islam agar dapat dikenal dan diterima oleh masyarakat. Kemasannya antara budaya *bebarang* dan ajaran Islam tersebut diyakini dapat membuka jalan masuknya agama Islam khususnya oleh Sunan Kalijaga.

Berdasarkan sumber pustaka dalam pernyataan tersebut dijelaskan oleh Toto Amsar Suanda (2015: 12) bahwa:

Pada awal perkembangannya, topeng dan juga wayang, oleh para *wali*, khususnya Sunan Kalijaga, dijadikan sebagai media penyebaran agama Islam. Sunan Kali demikian sebutan untuk Sunan Kalijaga di kalangan seniman topeng-diyakini sebagai pembawa kesenian tersebut dalam rangka syiar Islam.



Gambar 1. Tari Topeng Cirebon
(Dokumentasi: Kiki Rohmani, 2018)

Melalui tradisi *bebarang* inilah Putra Sunan Kalijaga, yaitu Sunan Panggung, melakukan kegiatan syiar Islam dengan cara *bebarang* (ngamen), berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu desa ke desa yang lain mengadakan pertunjukan wayang dan topeng dengan tujuan mengislamkan Cirebon. Setelah Islam diterima oleh masyarakat, fungsi pertunjukan topeng bukan hanya untuk menyebarkan agama Islam, melainkan menjadi dasar pewarisan tari topeng secara turun temurun; sarana pendidikan; dan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat.

Berikut macam-macam bentuk pertunjukan topeng dikutip dari buku yang berjudul *Tarian Khas Jawa Barat* karya Dedi Rosala antara lain:

1. Topeng *babarang* atau *barangan* dibawakan oleh sekelompok rombongan topeng dengan cara berkeliling ke berbagai daerah.
2. Topeng *hajatan* atau *dinaan* (*dinaan* artinya sehari). Jadi topeng *dinaan* adalah topeng yang dipertunjukkan sehari penuh. Biasanya, bentuk pertunjukan ini dilaksanakan pada acara hajatan, seperti khitanan atau perkawinan.
3. Topeng *ngunjung* diadakan hanya pada acara yang berkaitan dengan kepercayaan.

Biasanya, waktu dan tempat pelaksanaannya pun tertentu, misalnya, setahun sekali dan pada bulan yang telah ditentukan, sedangkan tempat pelaksanaannya di makam para leluhur.

4. Topeng *kupu tarung* hampir sama dengan *topeng dinaan*. Hanya letak perbedaannya, bentuk ini terdiri atas dua kelompok atau lebih. Secara bersamaan mereka menari tanpa kompromi terlebih dahulu. Kemudian pada saat-saat tertentu mereka memperlihatkan kelebihan dalam hal keterampilan menarinya.

Berdasarkan tradisi *bebarang* (mengamen) inilah, maka di beberapa daerah Cirebon dan sekitarnya muncul berbabagai macam tari topeng. Kekhasan yang sangat menonjol terlihat dari gerak dan *gaya* menarinya. Contohnya tari topeng Losari, topeng Slangit, topeng Gegesik, topeng Pekandangan, topeng Subang, topeng Indramayu, topeng Kreo, topeng Palimanan dan seterusnya. Nama daerah yang melekat tersebut, berkaitan dengan asal keberadaannya. Selain nama daerah, ada juga sebutan lain yang bisa menunjukkan ciri masing-masing *dalang* topeng (penari topeng) yaitu yang dikaitkan dengan nama penari utama misalnya topeng Rasinah, topeng Sujana, topeng Keni, topeng Dewi, topeng Sawitri dan lainnya. Sebutan topeng yang dikaitkan dengan nama orang sangat kuat hubungannya dengan *gaya* menari dan motif koreografi. Misalkan topeng Sujana motif gerak kakinya lincah dan terlihat kesan ringan saat melangkah ataupun *ngongkrak*. Sedangkan topeng Sawitri pada saat adeg-adeg bentuk kakinya lebar terbuka ke samping, menimbulkan kesan *panceg* atau kuat.

Pada umumnya tari topeng Cirebon memiliki lima *wanda* (karakter) yaitu; topeng *Panji*, topeng *Pamindo*, topeng *Rumyang*, topeng *Tumenggung*, topeng *Klana*. Keberaga-

man pada *gaya* menari itulah yang menawarkan banyak pilihan bagi selera masyarakat dalam menikmati pertunjukkan topeng. Berkaitan dengan tugas akhir program S1, penulis memilih sajian topeng *Klana* Cirebon *gaya* Slangit.

Tari topeng *Klana* Cirebon *gaya* Slangit merupakan salah satu repertoar tari yang termasuk dalam rumpun tari Topeng Cirebon. Seperti yang sudah dijelaskan pada ulasan sebelumnya, utamanya tari topeng *gaya* Slangit memiliki lima karakter sebagai filosofi fase kehidupan manusia yang tiap topengnya memiliki karakter tersendiri. Berikut tingkatan karakter topeng menurut Toto Amsar yaitu:

1. Topeng *Panji* berkarakter halus dengan ruang gerak yang kecil dan lebih banyak diam.
2. Topeng *Pamindo* berkarakter genit yang oleh orang Cirebon disebut *ganjen* menggambarkan seseorang periang yang tengah beranjak remaja.
3. Topeng *Rumyang* berkarakter ladak (genit, lincah) namun lebih lamban dari *Pamindo* gerakannya menggambarkan seseorang yang penuh kehati-hatian dan terkesan seperti ragu-ragu.
4. Topeng *Tumenggung* berkarakter gagah yang menggambarkan seseorang yang sudah mencapai kedewasaan.
5. Topeng *Klana* berkarakter gagah kasar menggambarkan seseorang yang buruk, serakah, penuh amarah, dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu dan menggambarkan seseorang yang sedang mabuk, marah, tertawa, dan jatuh cinta.

Penulis menarik tari topeng *Klana* Cirebon *gaya* Slangit yang dipelajari di ISBI Bandung pada semester VI. Hal yang menjadi alasan utama adalah capaian nilai dalam perkuliahan tari tersebut lebih bagus dibandingkan dengan materi tari lainnya. Oleh

karena itu, penulis merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam menyajikan tari tersebut. Selain itu, sebagai putra daerah yang berasal dari Cirebon, merasa memiliki tanggung jawab dalam upaya melestarikan kesenian asal daerah sendiri (Cirebon). Hal tersebut sesuai dengan filosofi kotak pada saat pertunjukkan topeng, yaitu sebagai bentuk *pangbalikan* dalam menjalani kehidupan. Ibarat orang yang merantau akan selalu kembali ke tempat ia dilahirkan.

Di masyarakat Cirebon sendiri topeng *Klana* merupakan tarian yang paling banyak disenangi penonton. Bukan karena isi karakter topengnya, melainkan karena pembawaan atau kemasan tariannya yang atraktif, dinamis dan biasanya ditarikan dengan tenaga yang kuat. Gerak tarinya tegas, menggambarkan seseorang yang tengah marah, mabuk, gandrung dan memeragakan orang tertawa terbahak-bahak. Jika dilihat dari isi tariannya, topeng *Klana* menggambarkan seseorang yang memiliki kepribadian buruk, serakah, penuh amarah, berkarakter gagah kasar, yang secara umum sepatutnya dijadikan cerminan bagi manusia dalam berkehidupan untuk menghindari kepribadian dan karakter tersebut.

Karakter topeng *Klana* hendaknya tidak selalu dinilai negatif, karena penulis memiliki sudut pandang lain terhadap tarian ini, bahwa topeng *Klana* merupakan suatu penggambaran usaha atau kerja keras seseorang yang kuat dalam mempertahankan satu hal. Misalkan pada gerak *gedig*, kesan yang ditimbulkan adalah keyakinan yang tinggi (percaya diri). Selalu memaksimalkan setiap usaha.

Selain itu, apabila dilihat sikap gerakannya yang tegas dan kuat, memberi pesan bahwa penulis harus tegas dan kuat dalam hal apapun. Dapat mengambil keputusan yang tepat dan jelas berdasarkan diskusi dan pemikiran yang matang, sehingga akan men-

dapatkan hasil yang baik sesuai dengan harapan. Nilai positif lain dari topeng *Klana* terlihat dari keyakinan di masyarakatnya bahwa *dalang* yang menarikan topeng *Klana* dipercaya dapat memberi berkah dan kebaikan, misalkan dapat menyembuhkan penyakit dan dapat memperlancar rezeki.

Kaitannya dengan pertunjukan, topeng Cirebon memiliki struktur koreografi yang baku yaitu *dodoan*, *unggah tengah* dan *deder*. Namun walaupun strukturnya baku, topeng Cirebon memiliki keunikan dalam susunan koreografinya yaitu memiliki konsep *gawe jogedan*. Iringannya menggunakan gamelan *pelog* atau *salendro (prawa)*.

Jika diidentifikasi, terdapat banyak hal yang harus diperhatikan pada saat menarikan tari Topeng *Klana*. Tidak saja masalah karakterisasi, tetapi juga sistem pemanggungnya secara keseluruhan, busana, setting, dan sebagainya. Oleh sebab itu, di dalam menyajikan tari topeng tersebut dihadapi masalah-masalah, seperti improvisasi (*gawe jogedan*), pengolahan irama, pola koreografi (panjang-pendek), properti, dan sebagainya.

Gawe jogedan ialah kreativitas seorang penari (penopeng) dalam mengolah irama musik dengan menyusun ulang gerak, memberi gerak kejutan yang kadang tidak dilakukan sehingga berpengaruh pada irama musik. Pemaparan yang lebih jelas mengenai *gawe jogedan* diulas oleh Toto Amsar (2009: 44) bahwa "*gawe jogedan* adalah memahami konsep musik dan perbendaharaan gerakan. Menambah dan mengurangi ragam-ragam gerakan pada dasarnya adalah mempermainkan irama musik yang dalam pembicaraan koreografi sering disebut dengan mengolah irama". Upaya untuk mencapai dan melakukan metode *gawe jogedan*, penulis melakukan *nyantrik* ke daerah asal tarian.

Sebuah karya tari merupakan sebuah ungkapan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan oleh penggarapnya dengan media gerak tubuh. Dengan demikian seorang kreator yang khususnya hanya fokus menggarap sebuah karya tari memerlukan penari yang tepat dan berkompeten dalam menggerakkan dan mengungkapkan pesan karya garap tersebut. Umumnya kriteria penari yang baik ialah penari yang sehat jasmani dan rohani-nya. Sehat akal dan pikiran, serta hati yang stabil dengan tujuan mampu memahami yang diharapkan oleh penggarap. Pada kriteria sehat jasmani meliputi kondisi tubuh yang stabil antara lain: sehat, aktif, dan mempunyai anggota tubuh yang lengkap.

Mengerucut pada bahasan selanjutnya, dalam menarikan tari topeng *kelana* Cirebon, selain memerlukan kriteria penari yang dipaparkan di atas, dalam menarikan tari topeng Cirebon terdapat pembagian tingkatan penilaian pada setiap penarinya. Seperti dikutip dalam buku *Bahan Ajar Tari Topeng Cirebon III Klana* oleh Risyani dan Nunung Nurasih bahwa:

1. *Bener sih bener, mung durung prigel/enak/bagus.* (Tariannya sudah betul, tapi belum baik/enak/bagus).
Atau: *Ari bisane sih uwis, mung durung prigel/enak/bagus.* (Ia sudah bisa, tapi belum baik/enak/bagus).
2. *Prigele sih prigel, mung kurang pinter.* (Sudah pantas atau enak menarinya, tapi belum pinter).
Atau: *Ari jogedane sih enak, mung mengkanan mengkonon bae, langka priasine/kembangane.* (Tariannya sudah enak (dilihat), tapi begitu-begitu saja, tak banyak variasinya).
3. *Ari kuen sih pinter jogedane.* (Kalau dia, sudah pandai menarinya).
Atau: *Jogedane bagus/enak temenan, langka cuane* (Tariannya bagus/enak sekali, tak ada yang kurang....)

Pernyataan di atas merupakan penilaian masyarakat Cirebon dalam menonton pertun-

jukan topeng yang kemudian dijadikan sebagai konsep penilaian *nopeng*.

METODE

Penyajian tari Topeng Klana akan memerhatikan desain koreografi, musik pengiring, dan artistik. Konsep penyajian digunakan metode gubahan tari dengan mengembangkan unsur ruang, tenaga dan waktu melalui pengolahan motif gerak, dinamika irama, pola lantai, arah hadap, arah gerak dan ruang gerak Koreografi yang disajikan berupa penambahan, pemadatan, dan pengembangan gerak berdasarkan *garwe jogedan*.

Pengembangan dilakukan pada bagian *dodoan*, *unggah tengah*, dan *deder*. Sedangkan penambahan, pemadatan, dan pemanjangan gerak, mengacu pada hasil *nyantrik* dan apresiasi dari berbagai pertunjukan topeng Cirebon. Struktur iringan dan alat musik yang dipakai tidak ada perubahan. Lagu dan bentuk iramanya sesuai dengan tradisinya. Busana yang dikenakan tidak ada perubahan baik dari segi bentuk dan bagian-bagiannya. Digunakan kostum berwarna merah yang dipadupadankan dengan warna lain. Warna merah memiliki makna kuat, tegas, percaya diri, penuh semangat, teguh pendirian sesuai dengan karakter tarian.

Bagian busana tari Topeng Klana antara lain; *tekes* atau *sobrah*, baju berlengan pendek yang disebut *kutung*, *celana sontog*, kain panjang atau *sinjang* yang menutupi bagian bawah pinggang, *krodong*, ikat pinggang atau *badong-/sabuk*, *soder*, *tutup rasa/kewer*, dasi serta dilengkapi dengan properti keris. Properti yang digunakan adalah keris, kedok dan ules. Sedangkan kotak tempat menyimpan kedok sudah merupakan kesatuan dengan peralatan gamelan. Kebon alas dihadirkan di panggung sebagai simbol ungkapan rasa syukur. Pada sajian kali ini *kebon alas* akan disimpan sejajar

dengan kotak. Seperangkat gamelan juga ditata berdasarkan bentuk dan letak yang berlaku dalam tradisi pertunjukan topeng Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Proses garap yang dilaksanakan dalam menyajikan tari Topeng Klana meliputi eksplorasi, evaluasi dan komposisi.

a. Tahap Eksplorasi

Y. Sumandiyono (1996: 65) mengatakan bahwa:

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menggapai objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon suatu objek yang sedang digarap.

Eksplorasi yang dilakukan penulis meliputi gerak dan musik. *Nyantrik* ke tempat asal seni topeng tersebut yaitu ke sanggar Seni Topeng “Adiningrum” di Desa Slangit Cirebon. *Nyantrik* tersebut dilakukan dengan tujuan mengenal dan mempelajari perbendaharaan gerak topeng Klana yang tidak dipelajari di dalam perkuliahan.

Proses *nyantrik* dilakukan kepada Wiyono, salah satu anak dari Mimi Keni (*dalang topeng gaya Slangit*) di sanggar topeng “Adiningrum”. *Nyantrik* dimulai dari bagian *dodoan* sampai *unggah tengah*. Bagian ini lebih banyak dipadatkan, ditambah dengan ragam gerak dan dinamika gerak. Selanjutnya bagian mempelajari bagian *deder*. Kemudian mengulang sedikit bagian *dodoan* dan *unggah tengah*. Pada bagian *deder* dilakukan penambahan ragam gerak, dan penyusunan ragam gerak.

Demi memperoleh banyak pengalaman, penulis melakukan apresiasi melalui video tari topeng *Klana* gaya Slangit yang ditarikan oleh Alm. Sujana Arja serta melihat beberapa video gaya tari topeng lainnya. Konsep *gawe jogedan*

juga bagian yang dipelajari dalam *nyantrik* tersebut.

b. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memperlihatkan konsep *gawe jogedan* atau improvisasi. Improvisasi tari menurut Sal Murgiyanto (2017: 101) ialah “Esensi improvisasi adalah penggunaan sumber intuitif dalam jiwa dan raga manusia yang dapat mendorong pelakunya melakukan tindakan kreatif”. Pada pertunjukan topeng, tindakan improvisasi terjadi karena keinginan *dalang* dengan tujuan memberi kejutan dan kadang-kadang setiap waktu *dalang topeng* menyajikan susunan gerak yang berbeda yang berpengaruh pada durasi penyajiannya. Toto Amsar Suanda (2009: 43) menyatakan bahwa:

Tradisi dari koreografi topeng Cirebon adalah ketidakbakuan. Artinya, koreografi itu setiap saat berubah-ubah tergantung keinginan serta spontanitas penarinya. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika durasi topeng Cirebon itu bisa panjang dan bisa pendek.

Durasi tari Topeng Klana yang disajikan penulis menjadi lebih panjang dan lebih banyak ragam geraknya dari materi perkuliahan. Misalnya pada bagian *dodoan*, penulis tidak duduk di depan kotak. Melainkan masuk dari samping ke tengah panggung dengan gerakan *ongkrak* sambil memegang *kedok*. Kemudian adeg-adeg dan gedig ke arah kotak topeng, kemudian menyimpan *kedok* di dalam kotak topeng. Hal tersebut dilakukan sebagai gimik awal pertunjukan.

c. Tahap Komposisi

Tahap terakhir ialah komposisi. Pada bagian ini hasil eksplorasi disusun kembali dan disajikan dalam bentuk yang utuh yang meliputi koreografi, iringan, dan artistik.

2. Perwujudan Bentuk Garap

a. Sinopsis:

Tari topeng *Klana* menggambarkan seseorang yang memiliki sifat buruk, serakah, penuh amarah, dan tidak bisa mengendalikan hawa nafsu.

b. Susunan Koreografi

Susunan koreografi berpijak pada konsep *gaawe jogedan* sesuai dengan hasil *nyantrik* di Cirebon. Berikut susunan koreografi *gaawe jogedan*:

- 1) *Ongkrak ngola kedok*
- 2) *Pasang*
- 3) *Nindak*
- 4) *Duduk (Dodoan)*
- 5) *Alungsoder, Nindak*
- 6) *Kenyut, nindakayuntangan*
- 7) *Baksarai*
- 8) *Pasang ngola boyok*
- 9) *Pasang ngolatangan*
- 10) *Batarubuh*
- 11) *Jangkung ilo sonteng, balungbang (tumpang tali)*
- 12) *Teplok jamang, kenyut soder sarung ilang*
- 13) *Pakbang ayunmaju mundur*
- 14) *Incek miring*
- 15) *Incek jalan*
- 16) *Pakbang gede*
- 17) *Kleang murag*
- 18) *Godegpacul (Deder)*
- 19) *Ambil kedok*
- 20) *Ngolakedok*
- 21) *Pentelengan*
- 22) *Buang ules*
- 23) *Jawil*
- 24) *Sonteng sirig, sonteng iglong*
- 25) *Adu bapa*
- 26) *Ngongkrak*
- 27) *Depok*
- 28) *Pasir muhi*
- 29) Ragam gerak: *Barongsai*

30) Ragam gerak: *Babangkongan*

31) Ragam gerak: *Ngongkrak ngola gulu*

32) *Tiga dara*

33) Ragam gerak: *Tumpak mobil bandung*

34) Ragam gerak: *Incek miring*

35) *Tiup kuping*

36) *Candetan*

37) *Pring kepincak*

38) *Sodokan*

39) *Pakbang ayunmaju mundur*

40) Ragam gerak: *Kepronk*

41) *Bantingan penutup*

42) *Pakbang ayun mundur*

43) *Sembahan*

44) *Buka kedok*

KESIMPULAN

Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu hasil karya seni yang mengandung nilai filosofis yang bisa dijadikan cermin bagi manusia. Tari topeng *Klana* misalnya, menggambarkan karakter seseorang yang buruk, angkara murka dan sulit mengendalikan hawa nafsu. Karakter ini adalah karakter seseorang yang lupa diri dan terbawa oleh nafsu duniawi.

Dalam membawakan tari topeng Cirebon, banyak hal yang harus diperhatikan, antara lain susunan koreografi, iringan, dan karakter. Di habitatnya, ketiga unsur tersebut tergabung dalam satu konsep yaitu *gaawe jogedan*. Demi menenempuh hasil yang bagus, *nyantrik* menjadi salah satu solusi dalam memperkaya perbendaharaan gerak, sehingga konsep *gaawe jogedan* bisa terlaksana. Langkah lain yang harus dilakukan untuk memaksimalkan kualitas kepeniaran, adalah melakukan eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsari, Dwi Ginulur. 2007. "Tari Topeng Tumenggung dan Tari Topeng Kelana". Skripsi. Cirebon.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press. STSI Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Herliany, 1993. "Topeng Tumenggung Cirebon". Skripsi Penyajian Tari. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Lusiana, Wina. 2014. "Topeng Kelana Cirebon gaya Slangit". Skripsi Penyajian Tari. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Masunah, Juju dan Uus. 2003. *Topeng Cirebon*. Bandung: P4ST UPI.
- Nur'anani. 2002. "Tari Topeng Pamindo Cirebon Gaya Slangit dan Tari Topeng Kelana Cirebon Gaya Losari". Skripsi Penyajian Tari. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Prihartini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*. Solo: ISI Press Solo.
- Risyani dan Nunung Nurasih. 2014. "Bahan Ajar Tari Topeng Cirebon III Klana". Bandung. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Rizki, Rd. Anisa. 2015. "Repertoar Tari Topeng Kelana Cirebon Gaya Slangit". Skripsi Penyajian Tari. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Suanda, Toto. 2009. *Tari Topeng Cirebon: Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Suanda, Toto Amsar, Risyani dan Lalan Ramlan. 2009. *Menjelajahi Topeng Jawa Barat*. Bandung: DISPARBUD Provinsi JABAR.
- Taryati, Tati. 2008. Tinjauan Deskriptif terhadap Pertunjukan Topeng Beber Grup Budaya Mekar Desa Kertasari Kec. Ligung Kabupaten Majalengka. Skripsi Pengkajian tari. Jurusan Tari STSI Bandung.